

## Kesejahteraan Subjektif dan *Burnout* pada Perawat Ruang Isolasi Rumah Sakit selama Masa Pandemi COVID-19

Edward Jonathan Morel<sup>1</sup>, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

<sup>1</sup>edwardjthn@gmail.com, <sup>2</sup>ratriana.kusumiati@uksw.edu

### Article History:

#### Received

11/04/2022

#### Revised

09/06/2022

#### Accepted

18/07/2022

#### Published

01/12/2022

**Abstract.** This study aims to uncover the relationship between *subjective well-being* and *burnout* in nurses working in the COVID-19 isolation room of dr. Doris Sylvanus Hospital. The sample in this study was 53 nurses who worked in the COVID-19 isolation room and was taken with total sampling techniques. The data collection technique consists of three psychological scales that measure *burnout*, namely MBI-HSS and two separate scales that measure *subjective well-being* such as SWLS and SPANE. Pearson's correlation test results show  $r = -0.620$  ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant negative relationship between *subjective well-being* and *burnout*, where the higher *subjective well-being* the lower the *burnout* in nurses working in the COVID-19 isolation room, and vice versa. An effective contribution of *subjective well-being* 38.5% affected *burnout* and 61.5% was the effect of other variables.

**Keywords:** *Burnout, COVID-19 isolation room, Nurse, Subjective well-being*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kesejahteraan subjektif dan *burnout* pada perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus. Sampel dalam penelitian ini merupakan 53 perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 serta diambil dengan teknik sampling total. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga skala psikologi yang mengukur *burnout* yaitu MBI-HSS serta dua skala terpisah yang mengukur kesejahteraan subjektif seperti SWLS dan SPANE. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan  $r = -0,620$  ( $p < 0,05$ ), yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout*, dimana semakin tinggi kesejahteraan subjektif maka semakin rendah *burnout* pada perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19, begitu pula dengan sebaliknya. Sumbangan efektif kesejahteraan subjektif sebesar 38,5% memengaruhi *burnout* serta 61,5% merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain.

**Kata kunci:** *Burnout, Kesejahteraan Subjektif, Perawat, Ruang isolasi COVID-19*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Pendahuluan

Pada tahun 2019, dunia digemparkan dengan virus yang menyerang aspek kesehatan masyarakat dunia. *World Health Organization* memberikan nama virus baru tersebut dengan

---

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dengan nama penyakit *Coronavirus disease 2019* atau COVID-19 (*World Health Organization* dalam Yuliana, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi masalah yang dihadapi oleh semua manusia yang ada di dunia, *World Health Organization* menyampaikan bahwa COVID-19 dikategorikan sebagai pandemi (*World Health Organization*, 2020). Pandemi COVID-19 sudah tersebar hingga ke seluruh dunia, dimana secara global hingga pada 26 agustus 2021, kasus terkonfirmasi positif tercatat 213.050.725 dan angka kematian mencapai 4.448.352 (Satgas Penanganan COVID-19, 2021).

Permasalahan yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 tidak memandang golongan, usia, status, dan lain-lainnya. Namun menyerang kepada sisi pekerjaan, salah satu pekerjaan yang terdampak dari pandemi COVID-19 adalah lembaga kesehatan, seperti rumah sakit. Rumah sakit dihadapkan dengan ancaman yang beresiko menyerang kesehatan dari petugas yang bekerja, salah satunya adalah perawat. Perawat yang bertugas selama masa pandemi COVID-19 akan dihadapi dengan banyak ancaman terpapar virus COVID-19, seperti pada Rumah Sakit Umum Daerah dr. Doris Sylvanus yang berlokasi di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan dari laporan jumlah karyawan RSUD dr. Doris Sylvanus terkonfirmasi COVID-19 tahun 2021, mulai bulan Januari 2021 hingga September 2021 terdapat 350 karyawan RSUD dr. Doris Sylvanus yang terkonfirmasi COVID-19. Didukung juga dengan komite K3RS (Keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit) dengan menganalisis kasus meningkatnya jumlah pekerja RSUD dr. Doris Sylvanus yang terpapar COVID-19 serta menyimpulkan bahwa salah satu kemungkinan yang terjadi, adalah jumlah pasien COVID-19 yang meningkat sehingga membuat petugas mengalami kelelahan, dan salah satunya adalah perawat.

Peneliti menelusuri hal yang terjadi dengan wawancara kepada beberapa perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 atau ruang Wijaya kusuma RSUD dr. Doris Sylvanus yang terkait dengan pelayanan kepada pasien COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa kondisi perawat pada ruang isolasi COVID-19 rumah sakit memiliki kecenderungan mengalami *burnout* karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan stres, kelelahan, serta beban kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaan berkaitan dengan pelayanan kepada pasien COVID-19. Putra dan Roosandriantini (2021) menjelaskan bahwa dengan memperhatikan virus yang menularkan dari *human to human*, ruang isolasi merupakan bentuk ruang pemisah, baik dengan tenaga medis, pengunjung dan pasien lainnya.

Ancaman dari beban pekerjaan yang tinggi dapat memicu individu mengalami *burnout*. Maslach & Jackson (1981) menyebutkan apabila individu mengalami stres berkepanjangan atau

---

stres kronis yang dapat menguras emosi dan menimbulkan risiko *burnout* yang salah satunya ditandai dengan kelelahan. Menurut Maslach (Dalam Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007) stres yang dialami individu yang pekerjaannya berhadapan secara langsung dengan manusia sebagai penerima layanan disebut juga dengan istilah *burnout*. Terkait dengan perawat dan *burnout*, Adawiyah (2013) menjelaskan bahwa *burnout* banyak dijumpai pada orang-orang yang bekerja dalam suatu bidang yang berhubungan langsung dengan banyak orang dan melakukan pelayanan kepada masyarakat umum, seperti guru, polisi, konselor, dokter, perawat, dan pekerja sosial. Berdasarkan kecenderungan *burnout* yang dialami oleh perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus yang terkait dengan stres, kelelahan, serta beban kerja yang tinggi dalam situasi COVID-19, hal seperti *burnout* menjadi ancaman yang dapat memengaruhi perawat secara emosional serta dapat membuat perawat yang bertugas dalam masa pandemi COVID-19, terkhusus pada ruang isolasi COVID-19 cenderung merasakan emosi negatif.

Kondisi *burnout* ketika bekerja dapat dihindari dengan kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* yang baik pada individu. Pavot & Diener (2012) menyatakan bahwa pekerja dengan kesejahteraan subjektif yang termasuk tinggi merupakan aset dan mengambil peran positif di tempat kerja dan juga kesejahteraan subjektif yang tinggi juga dapat bertindak sebagai penyangga yang signifikan terhadap efek dari stres kronis, yang dikaitkan dengan hasil kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik. Diener (2000) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif mengarah kepada evaluasi dari individu mengenai kehidupan mereka dimana didalamnya terdapat evaluasi yang bersifat kognitif dan afektif. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi atau melimpah dapat membuat individu merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan hal yang tidak menyenangkan. Berkaitan dengan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa Individu dengan kesejahteraan subjektif yang baik dapat menjadi penyangga pada stres yang dapat menimbulkan risiko terkena *burnout* atau menekan perasaan negatif yang cenderung mengurangi kesejahteraan subjektif bagi perawat ketika bekerja pada ruang isolasi COVID-19. Sehingga ketika bertugas pada ruang isolasi COVID-19, perawat dengan kesejahteraan subjektif yang baik cenderung terhindar dari ancaman *burnout*.

Terdapat penelitian oleh Prameswari & Maryana (2021) yang mengkaji mengenai kesejahteraan subjektif pada masa pandemi COVID-19 juga mendapatkan hasil bahwa tenaga kesehatan yang bertugas menangani COVID-19 masih memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang baik yaitu sebesar 58,8%. yang memiliki arti bahwa tenaga kesehatan masih memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan dan kematangan emosinya secara positif meskipun

sedang menghadapi situasi yang kurang mendukung seperti pandemi COVID-19. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Qu & Wang (2015) yang menghasilkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara setiap dimensi *burnout* dan kepuasan hidup dan emosi positif untuk kesejahteraan subjektif. Setiap komponen kelelahan kerja atau *burnout* secara signifikan berkorelasi positif dengan emosi negatif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Andriany & Pratiwi (2021) yang menemukan korelasi antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout*. Hubungan bersifat negatif, yang berarti artinya semakin tinggi kesejahteraan subjektif tenaga medis maka akan semakin rendah mereka mengalami *burnout*.

Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya, tidak banyak penelitian yang secara khusus meneliti mengenai permasalahan *burnout* serta dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif pada perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19. Terkhusus pada situasi pandemi COVID-19, dimana tenaga kesehatan seperti perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 serta menjadi garda terdepan untuk memberikan pelayanan kepada pasien yang terkonfirmasi virus COVID-19. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting diteliti, karena memperhatikan situasi, konteks, serta cakupan penelitian dalam masa pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout* pada perawat ruang isolasi rumah sakit selama masa pandemi COVID-19. Dengan demikian Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout* pada perawat ruang isolasi rumah sakit selama masa pandemi COVID-19.

### Metode

Metode dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menguji hubungan dari dua variabel. Variabel penelitian adalah kesejahteraan subjektif sebagai variabel bebas serta *burnout* sebagai variabel terikat. Tempat dari penelitian ini merupakan 2 ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus yang berlokasi di kota Palangka Raya, provinsi Kalimantan Tengah. Ruang isolasi COVID-19 memiliki nama yaitu Wijaya Kusuma, dimana ruang Wijaya Kusuma terbagi menjadi 2 ruang, yaitu ruang Wijaya Kusuma 1 dan Wijaya Kusuma 3. Penelitian ini dilakukan mulai 2 Desember 2021 hingga 30 Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini sebesar 56 perawat serta dilakukan teknik pengambilan sampel dengan sampling total yang mendapati partisipan sebanyak 53 perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19. Peneliti memilih teknik sampling total berdasarkan pertimbangan besarnya jumlah populasi yang diperkuat dengan Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian dengan populasi di bawah 100, lebih baik dilakukan dengan teknik sampling total.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini, menggunakan skala Psikologi seperti, *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* atau MBI-HSS yang dibuat oleh Maslach (Dalam Ibtissam dkk., 2012) serta dimodifikasi oleh peneliti yang mengukur tiga dimensi dari *burnout* seperti *emotional exhaustion*, *depersonalization*, & *personal accomplishment* yang terdiri dari 22 aitem dengan 5 lima pilihan jawaban. Reliabilitas alat ukur MBI-HSS memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907 dengan korelasi aitem yang bergerak dari 0,354 - 0,776.

Alat ukur dari kesejahteraan subjektif terdiri dari dua skala terpisah seperti *satisfaction with life scale* (SWLS) bahasa indonesia yang disusun oleh Diener dkk (1985) yang mengukur komponen dari kognitif yang berupa kepuasan hidup atau *satisfaction with life* serta terdiri dengan total 5 aitem dengan 5 lima pilihan jawaban. Reliabilitas alat ukur *satisfaction with life* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,806 dengan korelasi aitem yang bergerak dari 0,443 - 0,719. Skala kedua merupakan *Scale of positive and negative experience* (SPANE) bahasa indonesia yang disusun dan dikembangkan oleh Diener dkk. (2009) yang mengukur aspek dari afek positif dan afek negatif, yang terdiri dari 6 aitem *positive affect* dan 6 aitem *negative affect* dengan total 12 aitem serta 5 lima pilihan jawaban. Reliabilitas alat ukur *Scale of positive and negative experience* dilakukan pengujian secara terpisah sehingga SPANE-P memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871 dengan korelasi aitem yang bergerak dari 0,443 – 0,788 serta SPANE-N memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,833 dengan korelasi aitem yang bergerak dari 0,438 – 0,739.

### Hasil

Pada penelitian ini mendapati 53 subjek penelitian, yang merupakan perawat yang bekerja di 2 ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus yaitu ruang Wijaya Kusuma 1 dan Wijaya Kusuma 3 serta mendapati data subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.  
Frekuensi Data Demografis Subjek

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
(Dewasa Awal) 21-40	47	89%
(Dewasa Madya) 41-56	6	11%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	26	49%
Perempuan	27	51%
<b>Ruang Wijaya Kusuma</b>		
Wijaya Kusuma 1	25	47%
Wijaya Kusuma 3	28	53%

Berdasarkan pada tabel frekuensi data subjek, deskripsi data subjek berdasarkan usia, mendapati subjek dengan tahap perkembangan dewasa awal dengan usia 21-40 tahun yang cukup mendominasi dalam penelitian dengan persentase sebesar 89%. Berdasarkan jenis kelamin, didapati subjek dengan jenis kelamin perempuan yang mendominasi mengisi kuesioner penelitian dengan persentase sebesar 51% serta subjek berdasarkan ruang isolasi COVID-19 atau ruang Wijaya Kusuma, didapati subjek pada ruang WK 3 yang banyak mengisi kuesioner penelitian dengan persentase sebesar 53%.

Dalam melakukan analisis data, dua skala kesejahteraan subjektif perlu dilakukan transformasi agar mendapat skor total yang menggambarkan kesejahteraan subjektif secara utuh, karena setiap skala kesejahteraan subjektif memiliki skor masing-masing, tentunya dalam mencari total skor kesejahteraan subjektif perlu dilakukan perhitungan untuk mendapatkan total skor yang telah terstandar. Skor mentah setiap dimensi seperti SWLS, SPANE-P, dan SPANE-N perlu diubah menjadi skor standar atau Z-Score, lalu untuk Z-Score perlu diubah ke dalam bentuk T-Score atau skor terstandar dengan tujuan untuk menghindari tanda negatif yang membingungkan dalam perhitungan (Akhtar, 2017).

Setelah setiap dimensi telah menjadi skor terstandar, akan dilakukan perhitungan dengan rumus yang diadaptasi dari penghitungan kesejahteraan subjektif oleh Diener (Dalam Sari dan Soetjningsih, 2020). Setiap perhitungan yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*. Dengan demikian, total skor kesejahteraan subjektif telah didapat, kemudian dapat dilanjutkan kepada analisis deskriptif, uji asumsi, serta uji hipotesis.

Pada analisis deskriptif menunjukkan kategorisasi, interval, frekuensi, presentase, rata-rata, serta standar deviasi dari variabel *burnout* dan kesejahteraan subjektif dari perawat yang bekerja di ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus seperti berikut:

Tabel 2.  
Hasil Analisis Deskriptif Skor *Burnout*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	MEAN	SD
Sangat Tinggi	$64,9 \geq x \leq 75$	3	6%	45,75	11,28
Tinggi	$54,7 \geq x < 64,8$	6	11%		
Sedang	$44,5 \geq x < 54,6$	24	45%		
Rendah	$34,3 \geq x < 44,4$	9	17%		
Sangat Rendah	$24 \geq x < 34,2$	11	21%		
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>		

Berdasarkan dari data kategorisasi diatas, memperlihatkan tingkat *burnout* dari 53 perawat ruang isolasi COVID-19 cukup beragam seperti mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi serta rata-rata atau mean dari *burnout* adalah 45,75 dengan standar deviasi (SD) sebesar 11,28. Sehingga dapat dikatakan, rata-rata tingkat *burnout* perawat ruang isolasi COVID-19 pada kategori sedang dengan persentase 45%.

Tabel 3.  
Hasil Analisis Deskriptif Skor kesejahteraan subjektif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	MEAN	SD
Sangat Tinggi	$77 \geq x \leq 98$	6	11%	49,92	23,70
Tinggi	$55 \geq x < 76$	19	36%		
Sedang	$33 \geq x < 54$	19	36%		
Rendah	$11 \geq x < 32$	5	9%		
Sangat Rendah	$-12 \geq x < 10$	4	8%		
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>		

Berdasarkan dari data kategorisasi diatas, memperlihatkan tingkat kesejahteraan subjektif dari 53 perawat ruang isolasi COVID-19 juga bervariasi, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dimana rata-rata atau mean dari kesejahteraan subjektif yaitu 49,92 dengan standar deviasi (SD) sebesar 23,70. Sehingga dapat dikatakan, rata-rata tingkat kesejahteraan subjektif perawat ruang isolasi COVID-19 pada kategori sedang dengan persentase 36%.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel penelitian seperti *burnout* dan kesejahteraan subjektif menggunakan perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*, dimana apabila koefisien signifikansi ( $P > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.  
Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Nilai Signifikansi (P)	Keterangan
<i>Burnout</i>	0,311	Normal
Kesejahteraan subjektif	0,449	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas pada total skor *burnout* dan kesejahteraan subjektif, mendapati nilai signifikansi (P) pada variabel *burnout* sebesar 0.311 serta variabel kesejahteraan subjektif sebesar 0.449. Dengan memperhatikan nilai signifikansi kedua variabel dapat dikatakan bahwa kedua variabel berdistribusi normal ( $P > 0,05$ ).

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan pada kedua variabel penelitian seperti *burnout* dan kesejahteraan subjektif dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*, dimana bagian yang menjadi perhatian ialah *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa kedua variabel linier.

Tabel 5.  
Hasil Uji Linearitas

Variabel Penelitian	Nilai Signifikansi (P)	Keterangan
<i>Burnout</i> * Kesejahteraan subjektif	0,925	Linear

Berdasarkan pengujian linearitas dapat diperhatikan pada variabel *burnout* dan kesejahteraan subjektif, mendapati nilai signifikansi pada kolom *Sig. deviation from linearity* mendapati 0.925. Dengan memperhatikan *Sig. deviation from linearity* maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel linier ( $P > 0,05$ ).

Pengujian hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson* serta dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 21*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	<i>pearson correlation (r)</i>	Sig.
<i>Burnout</i> Kesejahteraan subjektif	-.620**	.000

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, output atau hasil analisis data mendapati bahwa *pearson correlation* sebesar  $r = -0,620$  yang berarti terdapat hubungan negatif yang kuat antara variabel kesejahteraan subjektif dengan *burnout*, serta korelasi dapat dikatakan signifikan disebabkan oleh nilai Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga hipotesis penelitian diterima dengan adanya hubungan negatif antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout* pada perawat ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 7.  
Hasil R Squared

Variabel Penelitian	R Squared	%
<i>Burnout</i> * Kesejahteraan subjektif	0,385	38,5%

Berkaitan dengan sumbangan efektif, dapat diperhatikan pada kolom *R Squared* yang menjelaskan bahwa variabel kesejahteraan subjektif memberikan sumbangan efektif sebesar



---

38,5% memengaruhi *burnout* serta 61,5% merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari penelitian yang menguji hubungan dari variabel kesejahteraan subjektif dengan *burnout*, hipotesis penelitian diterima dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kesejahteraan subjektif dengan *burnout* pada perawat ruang isolasi COVID-19 pada RSUD dr. Doris Sylvanus pada masa pandemi COVID-19,  $r = -0,620$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi kesejahteraan subjektif, maka semakin rendah *burnout* yang dialami oleh perawat ruang isolasi COVID-19 pada RSUD dr. Doris Sylvanus. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila semakin rendah kesejahteraan subjektif perawat, maka diikuti juga dengan tingginya perawat mengalami *burnout*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qu & Wang (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel *burnout* dan kesejahteraan subjektif. Searah dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi, dkk (2021) dengan penelitian ini, hasil penelitian kesejahteraan subjektif dengan *burnout* pada tenaga medis yang menghasilkan korelasi negatif yang berarti ada hubungan yang berlawanan antara variabel.

Maslach & Jackson (1981) menjelaskan bahwa kondisi *burnout* merupakan sindrom kelelahan emosional dan sinisme yang terjadi di antara individu yang memberikan pelayanan kepada orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti seperti Adawiyah (2013) menjelaskan bahwa sindrom *burnout* banyak ditemui dalam suatu bidang yang secara langsung berhubungan dengan banyak orang serta melakukan pelayanan, dimana salah satunya adalah perawat, dimana dalam penelitian ini merupakan perawat yang bekerja di ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus pada masa pandemi COVID-19. Kondisi perawat yang mengalami stres, kelelahan secara fisik dan emosional, serta beban kerja yang tinggi ketika bekerja pada ruang isolasi COVID-19 menjadi pemicu terjadinya keadaan *burnout* pada perawat yang melayani pasien COVID-19. Terlebih lagi, ketika situasi ruang isolasi COVID-19 dengan pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat yang melayani. Maslach & Jackson (1981) menjelaskan bahwa apabila individu mengalami stres yang berkepanjangan serta menguras emosi, dapat menimbulkan risiko mengalami *burnout*, sehingga dapat diperhatikan bahwa *burnout* adalah permasalahan yang menunjukkan sisi disfungsional pada perawat yang bekerja ruang isolasi COVID-19 serta cenderung mengarah kepada sisi negatif dari perawat sebagai individu.

---

Permasalahan seperti *burnout* akan menjadi masalah serius, dan tentu saja dapat memengaruhi kualitas pelayanan dari perawat kepada pasien COVID-19 yang memerlukan perawatan. Kondisi *burnout* dengan keadaan individu yang positif merupakan hal yang bertolak belakang, dimana perawat dengan keadaan *burnout* akan lebih merasakan hal-hal negatif ketika bekerja seperti salah satunya adalah kelelahan secara emosional. Perawat dengan kesejahteraan subjektif yang baik serta ditandai dengan tingginya kepuasan hidup dan lebih merasakan perasaan positif, cenderung akan menekan perasaan negatif dalam hidup individu. Kesejahteraan subjektif merupakan konsep kesejahteraan oleh Diener (2000) yang mengarah kepada evaluasi dari individu mengenai kehidupan mereka dengan terdapatnya evaluasi yang bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dalam kesejahteraan subjektif berkaitan dengan kepuasan hidup serta evaluasi afektif berkaitan dengan perasaan positif dan negatif dari seorang individu.

Pada ruang isolasi COVID-19 RSUD dr. Doris Sylvanus, rata-rata kondisi *burnout* yang dialami oleh perawat pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 45%, namun masih terdapat juga tingkat *burnout* pada perawat dengan tingkat tinggi sebesar 11% dan sangat tinggi sebesar 6% yang berarti bahwa terdapat perawat yang mengalami keadaan *burnout* yang ditandai dengan kelelahan secara emosional, depersonalisasi/sinisme, dan berkurangnya pencapaian pribadi ketika bekerja pada ruang isolasi COVID-19 selama masa pandemi COVID-19. Rata-rata dari kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh perawat pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 36%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prameswari & Maryana (2021) menemukan nilai kesejahteraan subjektif pada tenaga kesehatan yang bekerja pada masa pandemi COVID-19 masih memiliki nilai yang baik, yang memiliki arti bahwa tenaga kesehatan dapat mengelola perasaan dan kematangan emosinya secara positif sekalipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan sekalipun. Dalam penelitian ini, terdapat perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dengan persentase 36% serta tingkat sangat tinggi dengan persentase 11%. Diener (2000) menjelaskan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi atau melimpah, memiliki kecenderungan lebih merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan hal yang tidak menyenangkan atau emosi negatif.

Penelitian terkait dengan hubungan antara komponen *burnout* dan kesejahteraan subjektif juga diteliti oleh Qu & Wang (2015) yang membuktikan bahwa antara setiap komponen *burnout* dan kepuasan hidup serta emosi positif pada kesejahteraan subjektif terdapat hubungan negatif yang signifikan, namun pada setiap komponen *burnout* secara signifikan berkorelasi

positif dengan emosi negatif, sehingga dapat diperhatikan bahwa konsep kesejahteraan subjektif merupakan keadaan yang berbanding terbalik dengan keadaan *burnout* pada perawat serta keadaan *burnout* terkait dengan emosi negatif. Pavot & Diener (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif yang termasuk tinggi pada individu, merupakan aset positif di tempat kerja serta kesejahteraan subjektif yang tinggi juga dapat menjadi sebagai penyangga yang signifikan terhadap efek stres yang berkepanjangan, yang dikaitkan dengan hasil kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik sehingga perawat dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan seperti *burnout* yang ditandai dengan kelelahan secara emosional, sinisme, dan berkurangnya pencapaian pribadi. kesejahteraan subjektif menjadi suatu hal yang sangat penting serta memberikan dampak yang positif kepada perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 untuk mencegah perasaan atau emosi negatif pada perawat, dimana dalam penelitian ini ditemui bahwa sumbangan efektif kesejahteraan subjektif yang diberikan sebesar 38,5% memengaruhi *burnout* serta 61,5% sisanya merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesejahteraan subjektif yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup serta lebih banyak perasaan positif, dapat mengurangi kecenderungan perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 mengalami *burnout*. Dampak dari tingginya kesejahteraan subjektif juga dapat membuat perawat lebih bahagia serta lebih merasakan perasaan positif dibandingkan dengan perasaan negatif, sehingga perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19 diharapkan dapat bekerja dengan menekankan perasaan positif, guna terhindar dari permasalahan seperti *burnout*. Penelitian masih memiliki keterbatasan atau kelemahan dalam berjalannya proses penelitian seperti, kondisi pandemi COVID-19 yang membuat survey dari peneliti mengenai data populasi subjek juga berubah-ubah karena tergantung dari kondisi serta tingkat COVID-19 pada RSUD dr. Doris Sylvanus. Selanjutnya terkait keterbatasan interaksi antara peneliti dengan perawat ruang isolasi COVID-19 ketika penyebaran kuesioner penelitian, karena kondisi pandemi COVID-19 sehingga beberapa kuesioner penelitian masih belum terisi dengan lengkap oleh subjek, yang membuat data tidak dapat dianalisis.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan negatif atau bertolak belakang antara kesejahteraan subjektif dan *burnout* pada perawat yang bekerja pada ruang isolasi RSUD dr. Doris Sylvanus selama masa pandemi

COVID-19 yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kesejahteraan subjektif maka semakin rendah *burnout* yang dialami oleh perawat ruang isolasi COVID-19 pada RSUD dr. Doris Sylvanus, begitu juga dengan sebaliknya. Rata-rata tingkat kesejahteraan subjektif dan *burnout* pada perawat ruang isolasi COVID-19 adalah sedang atau tidak rendah dan tidak tinggi. Kesejahteraan subjektif menjadi hal yang sangat penting pada perawat ruang isolasi COVID-19 dengan dibuktikan dari sumbangan afektif lebih dari 30% memengaruhi *burnout*.

### Saran

Dengan keadaan rumah sakit pada masa pandemi COVID-19 yang dapat memengaruhi keadaan perawat yang bekerja pada ruang isolasi COVID-19, perawat perlu memiliki keadaan seperti perasaan puas serta positif agar terhindar dari ancaman seperti *burnout*. Meninjau berdasarkan proses hingga pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberi saran kepada beberapa pihak seperti peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji variabel kesejahteraan subjektif dan *burnout* secara lebih mendalam serta menggali data yang lebih mendalam dengan metode-metode yang dapat mengungkap sumber data selain penelitian kuantitatif.

### Kepustakaan

- Adawiyah, R. A. R. (2013). Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan *Burnout*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 99-107.
- Akhtar, H. (2017, September 01). Mengubah Skor ke Bentuk Skor Standar (Z-Score) dan Skor Terstandar T (T-Score) di SPSS. Diakses dari <https://www.semestapsikometrika.com/2017/09/mengubah-skor-ke-bentuk-skor-standar-di.html>
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being The Science Of Happiness And A Proposal For A National Index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. doi:10.1037/0003-066x.55.1.34
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. doi:10.1207/s15327752jpa4901\_13
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Ibtissam, S., Hala, S., Sanaa, S., Hussein, A., & Nabil, D. (2012). Burnout among Lebanese nurses: Psychometric properties of the Maslach burnout inventory-human services survey (MBI-HSS). *Health*, 4(9), 644-652. <http://dx.doi.org/10.4236/health.2012.49101>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced Burnout. *Journal of organizational behavior*, 2(2), 99-113.
- Pavot, W., & Diener, E. (2012). Findings on Subjective Well-Being Applications to Public Policy, Clinical Interventions, and Education. *Positive Psychology in Practice*, 679–692. doi:10.1002/9780470939338.ch40

- 
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan antara Subjective well-being dengan Burnout pada Tenaga Medis di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Syntax Idea*, 3(4), 857-866.
- Prameswari, Y., & Maryana, M. (2021). Subjective Well Being Amongst Health Practitioner: A Paradigm In Pandemic Covid-19. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 11(1), 16-29.
- Purba, J., Yulianto, A., Widyanti, E. (2007). Pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* pada guru. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 77-87.
- Putra, H. A., & Roosandriantini, J. (2021). Ruang Perawatan Isolasi Sebagai Bentuk Ruang Pemisah Pasien Covid-19 Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 4(1), 49-61.
- Qu, H. Y., & Wang, C. M. (2015). Study on the relationships between nurses' job burnout and subjective well-being. *Chinese Nursing Research*, 2(2-3), 61-66.
- Sari, C. D. R., & Soetjningsih, C. H. (2020). Subjective well-being dan perilaku kecanduan online games pada mahasiswa. *JURNAL SPIRITS*, 11(1), 84-98.
- Satgas Penanganan COVID-19. (2021, Agustus). Data Sebaran COVID-19. Diakses dari <https://www.covid19.go.id/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif (ed.2)*. ALFABETA.
- World Health Organization. (2020, Maret). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. Diakses dari <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-COVID-19---11-march-2020>.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.